

**BOKOA SIMBOL KEBUDAYAAN
MASYARAKAT REJANG DALAM KARYA
SENI GRAFIS**

JURNAL



TRI WIRA SANDI

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI
RUPA FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode 116 September 2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING
BOKOA SEBAGAI SIMBOL KEBUDAYAAN MASYARAKAT REJANG
DALAM KARYA SENI GRAFIS

TRI WIRA SANDI

Artikel ini disusun berdasarkan Karya Akhir Tri Wira Sandi
untuk persyaratan wisuda 116 september 2019 dan telah diperiksa/ditetujui
oleh pembimbing

Padang, Juli 2019

Dosen Pembimbing,



Drs. Yusren Wikarya, M.Pd
NIP. 196401031991031005

Abstrak

Penciptaan karya akhir ini bertujuan memvisualisasikan *boko* sebagai simbol kebudayaan masyarakat Rejang di Bengkulu dalam karya seni grafis. Menampilkan berbagai jenis *boko* masyarakat rejang, yang sekarang sudah mulai jarang digunakan. Metode perwujudan karya akhir ini melalui lima tahapan, yaitu: Persiapan, Elaborasi, Sintesis, Realisasi konsep, dan tahapan penyelesaian. Penulis berhasil mewujudkan 10 karya dengan judul: *Boko iben, Boko tangkai, Boko sarau, Boko serampi, Boko bungo, Boko seleepai, Boko Keruntung, Boko sirih, Boko pane tuguk, Boko selebenau*.

Kata Kunci: *Boko*, Simbol Kebudayaan, Seni Grafis.

Abstract

The final creation of the work was aimed at visualizing *cocoa* as a cultural symbol of the Rejang community in Bengkulu in graphic art. Displays various types of *boko*, which are now rarely used. The method of embodying this final work is through five stages, namely: Preparation, Elaboration, Synthesis, Realization of concepts, and stages of completion. The author succeeded in realizing 10 works under the title: *Boko iben, Boko tangkai, Boko sarau, Boko serampi, Boko bungo, Boko seleepai, Boko Keruntung, Boko sirih, Boko pane tuguk, Boko selebenau*.

Keywords: *Boko*, Symbol of Culture, Graphic Arts.

**BOKOA SIMBOL KEBUDAYAAN
MASYARAKAT REJANG DALAM KARYA
SENI GRAFIS**

Tri Wira Sandi¹, Yusron Wikarya²
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
e-mail:triwirasandi@gmail.com

Abstract

The final creation of the work was aimed at visualizing cocoa as a cultural symbol of the Rejang community in Bengkulu in graphic art. Displays various types of bokoa, which are now rarely used. The method of embodying this final work is through five stages, namely: Preparation, Elaboration, Synthesis, Realization of concepts, and stages of completion. The author succeeded in realizing 10 works under the title: *Bokoa iben, Bokoa tangkai, Bokoa sarau, Bokoa serampi, Bokoa bungo, Bokoa selepai, Bokoa Keruntung, Bokoa sirih, Bokoa pane tuguk, Bokoa selebau.*

Keywords: Bokoa, Symbol of Culture, Graphic Arts.

A. Pendahuluan

Kebudayaan dan seni menjadi ciri khas suatu bangsa yang di dalamnya terdapat nilai-nilai, norma-norma dan adat istiadat, yang sangat mempengaruhi perkembangan dari suatu masyarakat itu sendiri. Nursantara (2007:1) mengemukakan “Kebudayaan adalah hasil pemikiran, karya, dan segala aktivitas yang merefleksikan naluri secara umum”. Sedangkan (D.Roni’s,2010) menyimpulkan bahwa simbol kebudayaan yaitu lambang objek atau peristiwa yang merujuk pada sesuatu hasil budi atau akal.Masyarakat Indonesia pada umumnya sudah terbiasa memanfaatkan bahan-bahan yang berasal dari alam untuk membuat perkakas atau peralatan.

¹Mahasiswa Penulis Laporan Karya Akhir Prodi Pend. Seni Rupa Untuk Wisuda Periode September 2019.

²Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

Yang tidak hanya digunakan sebagai acara ritual keagamaan, akan tetapi juga digunakan sebagai perkakas atau peralatan rumah tangga. Contohnya kerajinan bakul, bakul merupakan wadah atau tempat yang terbuat dari anyaman bambu atau rotan yang biasanya di gunakan untuk menyimpan makanan atau barang, disetiap daerah istilah bakul berbeda-beda, sebagai contoh dalam bahasa sunda disebut *boboko* yang merupakan wadah nasi(tempat nasi), sementara untuk masyarakat Sumatra khususnya provinsi Bengkulu yang sebagian masyarakatnya berasal dari suku rejang, bakul disebut juga *bokoa*.

Bokoa dalam suku rejang digunakan sebagai wadah (tempat) untuk perlengkapan sirih yang biasanya dipakai dalam acara-acara besar seperti acara perkawinan yang di mulai dari proses lamaran hingga proses ijab Kabul, Acara tari-tarian yang biasanya di selenggarakan untuk menyambut tamu-tamu agung. Seiring berjalannya waktu dan teknologi yang semakin canggih rasa tanggung jawab masyarakat pun sudah semakin pudar menyebabkan *bokoa* semakin dilupakan dimasa sekarang, sehingga filosofi budaya yang sangat kuat semakin memudar, sehingga permasalahan adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya peranan budaya lokal yang menjadi identitas maupun ciri khas suatu daerah yang harus dijaga dan dilestarikan.

Berikut penjelasan mengenai *bokoa* menurut Mahendra (Wawancara 22 mei 2019) menjelaskan bahwa bokoa merupakan sebuah tempat untuk menyimpan peralatan sirih dan digunakan dalam acara-acara

besar suku rejang. *Boko* sendiri memiliki filosofi kesederhanaan, ramah, unik, efisien, mudah didapat, teliti dan telaten. Ukuran *boko* berdiameter seukuran piring makan dengan tinggi 15x20 cm. Dari uraian diatas maka penulis tertarik menjadikan *boko* sebagai inspirasi dalam pembuatan karya akhir dengan menggunakan tehnik cetak tinggi (*relief print*), Cetak tinggi merupakan semua hasil cetakan yang diperoleh dari klise dimana tinta terletak pada bagian yang menonjol dan nantinya sebagai penghasil gambar. (Budiwirman, 2012:135).

B. Pembahasan

1. Konsep Penciptaan

Dalam perwujudan ide-ide seni karya Seni Grafis penulis melakukan beberapa tahapan untuk memudahkan dalam proses berkarya, ada lima tahapan yang harus dilakukan yaitu: 1) Persiapan, 2) Elaborasi 3) Sintesis 4) Realisasi Konsep 5) Penyelesaian.

a. Persiapan

Ide pertama untuk menjadikannya sebagai karya akhir penulis mencari beberapa referensi seperti Buku, Katalog, Media Masa, dan melakukan Wawancara terhadap tokoh masyarakat di daerah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara penulis menanggapi permasalahan yang terjadi pada budaya daerah suku rejang yang mana *boko* sudah jarang digunakan dalam acara adat.

b. Elaborasi

Setelah tahap persiapan, kemudian penulis menganalisa dan menyimpulkan data yang sudah ada, selanjutnya mencari ide untuk dijadikan sebuah objek untuk karya akhir, dalam mewujudkan ide tersebut harus mempertimbangkan unsur-unsur dan prinsip-prinsip seni rupa. Penulis memilih boko sebagai inspirasi dalam karya akhir melalui seni grafis dengan teknik relief print (cetak tinggi).

c. Sintesis

Pada tahap sintesis ini penulis mencoba menuangkan ide yang sudah didapat ke sebuah media kertas sehingga menghasilkan sebuah karya seni. Selain itu teknik yang digunakan disesuaikan dengan objek yang divisualisasikan yaitu *boko* sebagai simbol budaya daerah agar tetap dilestarikan.

d. Realisasi Konsep

Realisasi konsep merupakan tindak lanjut dari tahapan sintesis. Penulis akan memvisualisasikan *boko* dalam karya seni grafis.

2. Konsep Penciptaan

a. Pembuatan Sketsa

Pada tahap ini, penulis membuat beberapa sketsa yang nantinya akan dikembangkan ke dalam karya grafis. Sketsa yang dibuat berhubungan dengan tema yang diangkat, yaitu *boko*. Kemudian penulis membuat sketsa alternatif, kemudian melalui bimbingan terpilih 10 sketsa yang nantinya akan dipindahkan ke karet lino.

b. Menyiapkan Alat dan Bahan

Berikut ini adalah beberapa peralatan yang digunakan dalam menciptakan karya seni grafis.

- 1) Pahat grafis
- 2) Pisau Dempul
- 3) Rol Karet
- 4) Sendok
- 5) Bantalan Adukan

Adapun bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan karya seni grafis (*relief print*).

- 1) Karet *Lino*
- 2) Cat *Piony*
- 3) Kertas
- 4) *Thiner*
- 5) Bahan tambahan
- 6) Bahan finishing

c. Proses Berkarya

Dalam proses berkarya ini ada beberapa tahapan yang harus dilakukan, yaitu :

- 1) Pembuatan Sketsa
- 2) Memindahkan Sketsa
- 3) Proses Pencukilan
- 4) Proses Pencetakan

5)Proses Pengeringan/Penjemuran

6) Finishing Karya

3. Deskripsi dan Pembahasan Karya

a. Karya 1



Boko Iben/40x60/Linoleum cut on Paper/2019

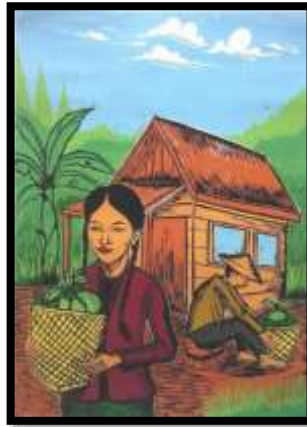
Sumber photo : Tri Wira Sandi

Karya pertama yang berjudul “*Boko Iben*” memvisualisasikan figur seorang perempuan dengan posisi berdiri memegang sebuah *boko iben* menggunakan baju adat khas Bengkulu lengkap dengan pernak-perniknya. Objek *boko* berada di tengah-tengah sebagai *aksentuasi* dan objek utama, dengan warna kuning kecoklatan berbentuk kotak persegi, dilihat dari keseluruhan karya ini terlihat kesan kehangatan dan keramah-tamahan terlihat dari ekspresi wajah figur menyambut hangat dengan senyuman, penggunaan warna yang harmonis berhasil menjadikan fokus mata kebagian tengah objek *boko*.

Boko iben (bakul sirih) biasanya di gunakan pada acara-acara adat seperti “ Berasan” (berunding) pada upacara pernikahan dalam

suatu majelis yang dihadiri oleh raja dan penghulu untuk menentukan perayaan perkawinan masyarakat suku rejang.

b. Karya 2



Boko Sarau/40x60/Linoleum cut on Paper/2019
Sumber photo : Tri Wira Sandi

Karya kedua, yang berjudul “*Boko Sarau*” Pada karya ini terlihat 2 figur manusia seorang perempuan dan seorang laki-laki, yang terlihat sedang membawa hasil panen perkebunan, terlihat seorang wanita sedang membawa hasil panen buah- buahan dan dibelakangnya terlihat seorang pria yang sedang mengumpulkan hasil panen untuk dimasukan kedalam *boko sarau* latar pada karya ini adalah sebuah perkebunan dan pemandangan alam yang menyajikan kesan keindahan dan kesejukan yang natural ditambah dengan latar langit biru dan hijau rerumputan, *Boko sarau* adalah bakul atau wadah untuk mengangkut berbagai hasil perkebunan dan pertanian

c. Karya 3



Boko Keruntung/40x60/Linoleum cut on Paper/2019
Sumber photo : Tri Wira Sandi

Karya ketiga yang berjudul “*Boko Keruntung*” karya ini menceritakan seorang pria mengenakan topi *caping* yang sedang memegang seekor ikan hasil tangkapan untuk dimasukkan kedalam wadah atau *boko keruntung*, kegiatan ini juga merupakan salah satu kebudayaan masyarakat rejang *Boko keruntung* merupakan bakul atau wadah tempat ikan kecil, terbuat dari anyaman dari kulit bamboo dan rotan yang dimaksudkan untuk tempat ikan yang baru didapat,

Terlihat di sekelilingnya terdapat rerumputan liar perpaduan warna hijau muda dan hijau tua sehingga menyerupai gelap terang suatu bidang, terlihat pula bebatuan yang menimbulkan kesan natural, dan di bagian kanan figure terdapat aliran sungai kecil berwarna biru muda dan gradasi biru tua semakin menambah kesan keindahan dan kesejukan, Melalui Penggunaan warna-warna cerah dan komposisi tersebut penulis ingin menyampaikan suasana tenang di alam.

d. Karya 4



Boko Selepai/40x60/Linoleum cut on Paper/2019
Sumber photo : Tri Wira Sandi

Karya keempat yang berjudul “Boko Selepai” karya ini memvisualisasikan sebuah boko selepai berwarna kuning dengan motif geometris yang berisikan tembakau dan perlengkapannya terletak di atas sebuah meja kayu berwarna kecoklatan, Boko selepai adalah wadah atau tempat untuk meletakkan tembakau dan rokok serta perlengkapannya untuk suguhan sehari-hari, boko selepai biasanya dihadirkan pada saat sedang bermusyawarah masyarakat rejang. Di bagian latar menampilkan warna biru muda dan biru tua dengan gradasi warna yang menghasilkan kesan harmonis. Pemilihan warna yang bergradasi bertujuan agar lebih terlihat dimensi didalam karya.

e. Karya 5



Bokoa Pane Tuguk/40x60/Linoleum cut on Paper/2019
Sumber photo : Tri Wira Sandi

Karya kelimayang berjudul “Bokoa Pane Tuguk” memvisualisasikan seorang wanita yang mengenakan pakaian berwarna hijau muda dan kain yang mengitari di bagian leher dan pinggang berwarna biru tua. Di dalam karya ini terlihat figur wanita sedang memegang *bokoa pane tuguk* yang berlatar di depan rumah dengan posisi duduk. Objek *bokoa pane tuguk* terletak di bagian tengah sebagai fokus perhatian. *Bokoa pane tuguk (pane bleket)* merupakan hasil anyaman dalam bentuk miniatur sebagai simbol seorang wanita yang telah kawin atau bahasa daerah rejangnya (*bleket*). Dimana dia sudah berjanji dimuka kaum adat untuk tinggal dikampung suaminya,

f. Karya 6

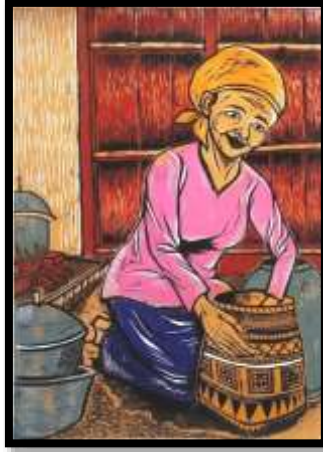


Bokoa Bungo/40x60/Linoleum cut on Paper/2019

Sumber photo : Tri Wira Sandi

Karya keenam yang berjudul “Bokoa Bungo ”memvisualisasikan seorang wanita yang menggunakan hijab berwarna biru gelap yang sedang memegang bunga atau menyiapkan bunga untuk di letakan sebagai hiasan pada acara adat, Objek manusia dengan *bokoa bungo* diposisikan di tengah untuk menjadi pusat perhatian. *Bokoa bungo* merupakan anyaman dari bambu yang berbentuk ksilindris dengan bagian tengah yang sedikit mengembung, dan pada alasnya terdapat empat buah kaki yang menyerupai kerucut sebagai pijakan.

g. Karya 7



Bokoa Selebau/40x60/Linoleum cut on Paper/2019

Sumber photo : Tri Wira Sandi

Karya ketujuh yang berjudul “*Bokoa selebau*” memvisualisasikan figure seorang wanita tua dengan posisi duduk, Karya ini menampilkan seorang ibu-ibu yang sedang mengambil beras di dalam *Bokoa selebau* untuk memasak nasi, hal itu merupakan salah satu kebudayaan masyarakat rejang dalam menyimpan beras menggunakan *Bokoa selebau*. *Bokoa selebau* adalah sebuah hasil anyaman yang berbentuk wadah/tempat dengan tutup yang lebih kecil dari badannya, ini merupakan sebuah variasi bentuk dari sekian banyak bentuk bakul yang ada. *Bakul selebau* pada umumnya untuk menyimpan beras.

h. Karya 8



Boko Serampi/40x60/Linoleum cut on Paper/2019
Sumber photo : Tri Wira Sandi

Karya kedelapanyang berjudul “*Boko Serampi*” memvisualisasikan sebuah *boko serampi* berwarna kuning dengan motif geometris yang berisikan beras yang telah ditakar dengan posisi tangan menadah dibagian bawah *boko serampi*, terlihat pula sebuah dandang berwarna orange dan kuning keemasan digunakan sebagai tempat memasak nasi, terdapat air berwarna biru muda di dalamnya terletak di atas sebuah meja kayu berwarna kecoklatan, *Boko serampi* adalah bakul atau wadah tempat untuk takaran hasil bumi seperti beras, kedelai dan sejenisnya, biasanya masyarakat rejang menggunakan *boko serampi* untuk takaran beras dalam menanak nasi pada acara besar atau acara adat, terkadang juga masyarakat rejang menggunakan *boko serampi* untuk takaran jual beli di pasar.

i. Karya 9



Boko Tangkai/40x60/Linoleum cut on Paper/2019
Sumber photo : Tri Wira Sandi

Karya kesembilan yang berjudul “*Boko Tangkai*” karya ini mencoba menyampaikan suasana kekeluargaan, *Boko tangkai* merupakan tempat obat-obatan yang berisikan gunting, pisau, kunyit, jerangau yang diletakan didalam carano. Gunanya adalah sebagai penangkal/jimat bagi anak yang baru lahir agar tidak di ganggu makhluk halus.atau biasa disebut *lamian*.

Latar pada karya ini didalam ruangan berwarna cerah dengan jendela kaca berwarna biru muda dan tirai berwarna biru gelap, karya ini menceritakan prosesi pengobatan anak balita yang terkena *lamian* atau diganggu makhluk halus. Nilai yang dapat di ambil dalam karya ini adalah kekeluargaan

j. Karya 10



Boko Sirih/40x60/Linoleum cut on Paper/2019
Sumber photo : Tri Wira Sandi

Karya kesepuluh (lihat gambar 10, terlampir) yang berjudul “*Boko Sirih*” memvisualisasikan seorang wanita tua yang menggunakan baju berwarna merah muda dengan hiasan ornamen hijau pada bagian leher baju dengan posisi sedang memakan sirih, dengan warna rambut putih dan garis-garis keriput pada wajah menimbulkan kesan tua pada figur. *Boko Sirih* ini untuk wadah atau tempat mereka untuk menyirih, menyirih juga merupakan kebiasaan atau budaya para orang tua suku rejang, yang mana dengan menyirih mereka percaya dapat menguatkan gigi-gigi yang sudah tua. *Boko sirih* adalah sebuah tempat sirih dengan anyaman bambu dengan bentuk pokok silindris, kaki wadah atau tempat tersebut terdiri empat buah sudut yang berbentuk kerucut begitu pula tutup bagian atasnya anyaman ini tidak menggunakan motif tertentu.

C. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan dan kajian pustaka serta metode yang ditetapkan maka telah dihasilkan visualisasi *boko*a sebagai symbol kebudayaan masyarakat rejang dalam 10 (sepuluh) buah karya yang berjudul :*Boko*a *iben*, *Boko*a *tangkai*, *Boko*a *sarau*, *Boko*a *serampi*, *Boko*a *bungo*, *Boko*a *selepai*, *Boko*a *Keruntung*, *Boko*a *sirih*, *Boko*a *pane tuguk*, *Boko*a *selebau*.Penulis menggunakan teknik relief print di setiap karya.

2. Saran

1. Bagi Perupa, agar menjadi bahan inspirasi sehingga dapat menambah atau memancing ide ide baru untuk mengembangkan dan menghasilkan karya seni grafis.
2. Bagi Masyarakat Karya ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya, maupun pada masyarakat luas mengenai *boko*a sebagai simbol kebudayaan.
3. Bagi penulis, yaitu memacu penulis dalam berkarya lebih optimal lagi dengan cara meningkatkan kemampuan bereksperimen dari segi visual dan tehnik seni grafis.
4. Bagi Lembaga/Institusi, agar dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan seni, terutama dalam bidang seni grafis(*relief print*), serta menambah referensi tentang karya seni grafis bertemakan budaya.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan karya akhir penulis dengan pembimbing

Drs. Yusron Wikarya, M.Pd.

Daftar Rujukan

Budiwirman. 2012. *Seni, Seni Grafis dan Aplikasinya dalam Pendidikan*.
Padang: UNP press.

D. Roni,S (2010).Blog. [www.pengertian simbol kebudayaan.com](http://www.pengertian_simbol_kebudayaan.com). Diakses
tanggal 12 juli 2019

Mahendra (62 tahun), ketua adat Suku Rejang, wawancara tanggal (20 mei 2019)
di rumahnya Desa Batu Bandung, Muara Kemumu, Kepahiang,
Bengkulu.

Nursantara, Yayat.(2007). *Seni Budaya untuk SMA kelas X*. Bekasi: Erlangga.

Panduan Penyelesaian Tugas Akhir Seni Rupa .2012. Padang, Jurusan Seni Rupa
UNP.